

Pendampingan Guru Mengintegrasikan Kearifan Lokal Pembelajaran IPS untuk *Life Skill* Di SDN 1 Sendang Agung

Munawir

SD Negeri 1 Sendang Agung
pamunawir1968@gmail.com

Abstract

Learning tends to be theoretical and monotonous, not yet adopting local potential in learning. This research aimed at giving teachers and students an overview of the potential for local wisdom. This research was carried out in 3 cycles, including planning, implementing, observing, and reflecting. The results of the research cycle 1 lesson plans for class IV teachers 82.5; class V teacher 87.5; teacher class VI 90.0; cycle 2 learning observation results grade IV teacher scores 84.38; class V teacher 87.5; and class VI teacher 90.6; and the average grade IV student report assessment results of 89.07; fifth grade students 91.41; and students of class VI 96.10.

Keywords : local wisdom, life skill

Abstrak

Pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan monoton. Pembelajaran belum mengadopsi potensi lokal dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan memberi gambaran guru dan siswa adanya potensi kearifan lokal setempat. Penelitian ini dilaksanakan 3 siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian siklus 1 RPP guru kelas IV 82,5; guru kelas V 87,5; guru kelas VI 90,0; siklus 2 hasil observasi pembelajaran skor guru kelas IV 84,38; guru kelas V 87,5; dan guru kelas VI 90,6; dan hasil penilaian laporan siswa kelas IV rata-rata 89,07; siswa kelas V 91,41; dan siswa kelas VI 96,10.

Kata Kunci : kearifan lokal, life skill

1. PENDAHULUAN

Life skill merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2003). Berbekal *life skill* peserta didik dapat menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup masa depan. Pemerintah sebenarnya telah mencoba mereleasasikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut berupa pengembangan kurikulum yang terus direvisi dari waktu ke waktu. Kurikulum yang disusun mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan UU No: 20 tahun 2003 bab II pasal 3, pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU No: 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 pemerintah memiliki tujuan untuk membentuk kemampuan akademis dan keterampilan kecakapan hidup.

Handayani (2009) menjelaskan bahwa sebagian besar lulusan SMA sederajat masih memiliki *life skill* yang rendah. *Life skill* siswa Indonesia cenderung rendah karena pada pembelajaran di sekolah tidak banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Dampaknya siswa kurang mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam dunia kerja dan menghadapi persoalan hidup. Peserta didik dengan jenjang usia SD sederajat merupakan periode optimal untuk mulai dibekali *life skill* karena menurut teori kognisi piaget termasuk dalam fase peralihan konkrit menuju operasional. Peserta didik mulai dapat menyusun pengetahuannya dalam prosedur yang sistematis (Dahar, 2011).

Berdasarkan hasil analisis kurikulum SD materi pembelajaran identifikasi keragaman sosial-ekonomi mengharuskan siswa melaksanakan proses pemanfaatan identifikasi keragaman sosial-ekonomi. Pada proses pembelajaran, siswa dituntut membuat produk identifikasi keragaman sosial-ekonomi sederhana yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan guru peserta didik diberikan keleluasan untuk bekerja mengandalkan *life skill* dalam menghasilkan produk. Kompetensi ini sangat sesuai untuk melatih *life skill* dan mulai mengenalkan cara memproduksi produk. Peserta didik diajarkan mentransformasi produk bernilai ekonomi rendah menjadi produk bernilai jual tinggi.

Cara paling konkrit untuk melatih *life skill* dan mengubah produk lokal menjadi produk bernilai jual tinggi dari sudut pandang guru adalah dengan menerapkan *project based learning* berbasis kearifan lokal pada materi identifikasi keragaman sosial-ekonomi tingkat SD sederajat. *Project based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam

belajar tentang pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang sistematis, pengalaman langsung untuk menghasilkan sebuah produk (Sutirman, 2013).

Sumber belajar yang dapat digunakan adalah berbagai bahan khas lokal yang dimaksudkan untuk menghasilkan produk Tempe tahu. “Tempe tahu ” merupakan salah satu kuliner khas kalimantan selatan yang memiliki rasa khas manis dan gurih. Berdasarkan riset Maududy (2013) Tempe tahu sangat digemari oleh segala lapisan masyarakat karena memiliki tingkat kepuasan tinggi. Produk yang memiliki tingkat kepuasan tinggi sangat potensial menjadi produk yang laris dipasaran. Hanya saja secara turun temurun dikelola dan dipasarkan secara tradisional. Momentum pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membangun pengetahuan perihal penganan tradisional serta prosedur pembuatannya kepada generasi lokal penerus. Pada akhirnya peserta didik memiliki *life skill* yang mumpuni dan produktivitas produk lokal akan ikut mengalami peningkatan. “Tempe-tahu” dapat menjadi lebih populer ke pasar nasional ataupun internasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan sebuah gagasan yaitu mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam pada materi identifikasi keragaman sosial-ekonomi untuk membentuk *life skill* peserta didik. Gagasan ini merupakan solusi konkrit dari sudut pandang guru untuk mendukung program pemerintah dalam mengatasi rendahnya daya saing ekonomi Indonesia. Diharapkan melalui pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal dapat membentuk *life skill* peserta didik dan dapat menunjang produksi produk kuliner tradisional menjadi populer dipangsa pasar nasional maupun internasional.

Penelitian tindakan ini dilakukan dengan tujuan : Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran IPS; dan Mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Penelitian tindakan ini diharapkan bermafaat bagi siswa, dengan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat belajar dengan gembira, suasana segar, menarik, dan penuh tantangan; Guru, dengan pembelajaran yaang mengitegrasikan kearifan lokal dapat mengajar dengan lebih menarik, suasana baru, langsung ke sumber belajar di lingkungan

sekolah, dan bermanfaat bagi kehidupan siswa; dan Sekolah, dengan kemampuan guru mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS maka akan terbuka peluang guru di masa selanjutnya berkreasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa, memanfaatkan sumber belajar yang beragam, dan mutu pembelajaran lebih meningkat.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* (Fajarini, 2014:123).

Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam

lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut (Ratna, 2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka). Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan (Ratna, 2011-95). Kearifan-

kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari dalam masyarakat. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Materi identifikasi keragaman sosial-ekonomi merupakan materi pembelajaran pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam kelas IV-VI. Pembelajaran IPS pada materi pembelajaran identifikasi keragaman sosial-ekonomi mengkaji tentang keuntungan pemanfaatan identifikasi keragaman sosial-ekonomi dalam produksi pangan, identifikasi keragaman sosial-ekonomi konvensional dan modern, dan membuat produk identifikasi keragaman sosial-ekonomi yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kompetensi tersebut siswa dituntut memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan identifikasi keragaman sosial-ekonomi dan terampil dalam menghasilkan produk dengan memanfaatkan identifikasi keragaman sosial-ekonomi. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pemerintah dalam melatih life skill peserta didik (Depdiknas, 2006). Produk utama yang diharapkan pada akhir pembelajaran adalah berupa laporan proses pembuatan tempe tahu .

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan siklus, yang terdiri atas 4 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, direncanakan dengan 3 (tiga) siklus. Subyek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 3 orang guru kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Sendang Agung, dengan pendampingan kepala sekolah terhadap guru-guru tersebut dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar berupa kearifan lokal di sentra produksi tempe-tahu.

Penelitian dilakukan di SDN 1 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung, dengan rentang waktu bulan Juli-September 2019 yang diikuti oleh 3 guru kelas. Jadwal atau rencana tindakan dalam penelitian ini sebagaimana tabel di bawah ini.

No.	Tanggal	Siklus- Pertemuan	Rencana Tindakan	Bukti Fisik/Produk
1.	31 Juli 2019	1	Pertemuan dengan guru kelas 4-6 membahas tentang topik	Daftar hadir RPP

			kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber belajar mapel IPS KD menyajikan hasil identifikasi keanekaragaman sosial dan ekonomi; Pendampingan penyusunan RPP yang terkait dengan kearifan lokal setempat mapel IPS	Hasil penilaian RPP
2.	7 Agustus 2019	2	Pendampingan peneliti saat kunjungan ke sentra produksi tempe-tahu di sekitar sekolah, dengan fokus pengamatan kemampuan guru dalam mendampingi siswanya saat mengadakan pengamatan saat produsen tempe-tahu memproduksi dan praktik ringan.	Daftar hadir Hasil observasi kemampuan guru membimbing siswanya saat mengamati proses produksi tempe-tahu.
3.	7 September 2019	3	Pendampingan peneliti terhadap guru kelas 4-6 dalam membimbing siswanya membuat laporan hasil identifikasi atau pengamatan proses produksi tempe-tahu di sentra produksi setempat.	Daftar hadir Laporan siswa atas hasil pengamatan proses produksi tempe-tahu
4.	28 September 2019	Seminar hasil penelitian		

Data dalam penelitian ini adalah berupa hasil penilaian RPP guru, hasil pengamatan perilaku guru saat membimbing siswa dan laporan siswa atas hasil pengamatan. Instrumen penelitian berupa lembar penilaian RPP, aktivitas pembimbingan guru, dan penilaian laporan siswa, yang berguna untuk mencatat semua peristiwa pelaksanaan tugas guru dalam pembelajaran selama penelitian berlangsung dan produk siswa berupa laporan hasil pengamatan. Analisis data yang digunakan peneliti dengan menggunakan analisis deskriptif yang dikuantitatifkan, yaitu dengan memberikan skor dan dihitung skor akhirnya sesuai lembar instrumen. Keberhasilan dalam penelitian ini adalah 1) nilai akhir produk RPP yang dibuat guru mencapai skor rata-rata minimal 80%, 2) nilai akhir

kemampuan guru membimbing siswanya saat kunjungan ke sentra produksi tempe-tahu, mencapai skor rata-rata minimal 80% dan 3) hasil laporan kelompok siswa dalam menyusun laporan hasil pengamatan mencapai skor rerata 80%.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian sebagaimana uraian di bawah ini.

1. Data hasil penilaian RPP guru kelas 4-6 mata pelajaran IPS materi laporan hasil identifikasi keanekaragaman sosial ekonomi, Siklus 1

No	Guru Kelas	Nilai Akhir	Keterangan
1	4	82,5	
2	5	87,5	
3	6	90,0	
Rata-rata		86,67	

2. Data hasil pengamatan kemampuan guru membimbing siswa saat melakukan kunjungan ke sentra produksi tempe-tahu, Siklus 2

No	Guru Kelas	Nilai Akhir	Keterangan
1	4	84,38	
2	5	87,5	
3	6	90,6	
Rata-rata		87,50	

3. Data rata-rata penilaian produk siswa berupa laporan kelompok hasil pengamatan ke sentra produksi tempe-tahu, Siklus 3

No	Siswa Kelas	Rata-rata	Keterangan
1	4	89,07	
2	5	91,41	
3	6	96,10	
Rata-rata		92,19	

Pelaksanaan penelitian siklus 1 berupa pendampingan peneliti selaku kepala sekolah terhadap guru kelas 4-6 dalam mengadopsi kearifan lokal dalam pembelajaran mata pelajaran IPS SD, dilaksanakan dengan kegiatan pertemuan dengan guru kelas 4-6 dalam forum diskusi terbatas, dengan menginovasi pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dalam hal ini memanfaatkan kearifan lokal setempat berupa sentra produksi tempe tahu. Tahapan siklus 2 mengadakan pengamatan proses produksi tempe tahu, guru kelas mengarahkan siswanya sesuai RPP yang telah disusun. Guru-guru mengarahkan siswanya untuk menyiapkan catatan dalam lembar kerja dimulai dengan proses produksi awal yakni pembersihan bahan baku kedelai,

dilanjutkan dengan proses perebusan kedelai, penggilingan kedelai, proses pemisahan, dan pencetakan bahan tempe dan tahu. Tahapan siklus 3 dengan kegiatan pendampingan terhadap guru kelas 4-6 dalam membimbing siswanya membuat laporan kegiatan pengamatan pada sentra produksi tempe tahu.

Pendapat ahli menyatakan kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* (Fajarini, 2014:123).

Penilaian hasil kerja guru berupa RPP pada siklus 1 sebagai berikut : RPP guru kelas IV memperoleh skor akhir 82,5; guru kelas V skor akhir 87,5; dan guru kelas VI mampu mencapai skor akhir 90,0. Hal ini menunjukkan bahwa kerja keras guru mencapai hasil yang maksimal dalam mempersiapkan pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, yang memang belum pernah dilaksanakan guru kelas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, menunjukkan hasil yang sangat baik, yakni hasil pengamatan menunjukkan data pelaksanaan pembelajaran guru kelas IV mencapai skor 84,38; guru kelas V 87,5; dan guru kelas VI 90,6. Hasil penilaian laporan kelompok yang disusun siswa sebagai berikut, yakni rata-rata hasil kerja siswa kelas IV mencapai skor rata-rata 89,07; kelas V 91,41; dan siswa kelas VI 96,10.

4. SIMPULAN

Proses pembelajaran pada materi identifikasi keragaman sosial-ekonomi IPS SD dapat dilakukan dengan menggunakan sumber belajar berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk membentuk *life skill* peserta didik dalam bentuk kunjungan

lapangan ke sentra produksi tempe-tahu. Berdasarkan data-data di atas, maka pelaksanaan penelitian tindakan sekolah telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. 2013. “Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa”. Prosiding The 5 thn ICSSIS; “Ethnicity and Globalization”, di Yogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Depdiknas RI. (2006). *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*, Jakarta : Depdiknas.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Universitas Islam Negeri (UIN). Jakarta. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2015: hal: 123-125
- Handayani, S. 2009. *Muatan Life Skills dalam Pembelajaran di Sekolah: Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Bermutu*. Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional Pendidikan, UPI-UPSI, Malaysia.
- Haryanto, J. T. 2014. *Kearifan lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas Tengger Malang Jatim*. *Jurnal Analisa*, 21(02), 201-213.
- Istiawati, F. N. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. *Cendekia*, 10 (1), 1-18.
- Maududy, I. 2013. *Pengembangan Strategi Pemasaran “Tape Gambut” Banjarmasin untuk Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Dengan Pendekatan Perilaku Konsumen*. *Jurnal Intekna*, Tahun XIII, No. 1,: 27 – 31.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Post-strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutirman. (2013). *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo. (2015). *Perilaku Dalam Organisasi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.